

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia (SDM) merupakan aset perusahaan yang terpenting untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi. Pihak perusahaan harus memperhatikan kesejahteraan pekerja dari segi keselamatan dan kesehatan kerja. Interaksi antara sumber daya (material dan alat) dengan SDM memungkinkan akan timbulnya kesalahan atau dampak buruk, dan hal tersebut akan memberikan kerugian yang besar bagi perusahaan, seperti terjadinya kerusakan mesin/alat, pekerja yang mengalami Penyakit Akibat Kerja dll (Ali, 2004). Kegiatan tersebut harus dikelola dengan standar keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan yang berlaku seperti yang dijelaskan pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja (PERMENAKER No.1/MEN/1980).

Dari tahun ke tahun, seiring berjalannya waktu telah terjadi banyak kecelakaan kerja pada lingkup pekerjaan lapangan ataupun dalam ruangan, baik dari perusahaan milik pemerintah ataupun non pemerintah. Berdasarkan laporan *International Labour Organization* (ILO), kecelakaan kerja di dunia mencapai angka rata – rata 99.000 kasus dalam setahun, lalu 70% diantaranya mengakibatkan kematian dan cacat seumur hidup, sedangkan di Indonesia dalam 100.000 pekerja terdapat 20 % korban kecelakaan kerja (Ayuningtias, 2016).

Menurut Kemenakertrans, data terakhir pada tahun 2011 tercatat sebanyak 96.400 kasus kecelakaan kerja. Dari jumlah kasus kecelakaan kerja tahun 2011 terdapat sebanyak 2.144 tercatat meninggal dunia dan 42 lainnya tercatat cacat permanen. Sampai dengan September 2012 angka kecelakaan kerja masih tinggi yaitu pada kisaran 80.000 kasus kecelakaan kerja (Dina, 2016).

Angka kecelakaan kerja pada bidang jasa konstruksi adalah paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi mencatat tenaga kerja di bidang konstruksi yang mencakup sekitar 4,5 juta orang dari jumlah tenaga kerja di Indonesia pada seluruh sektor. Sekitar 1,5 % dari tenaga kerja di bidang konstruksi belum pernah mendapatkan

pendidikan formal dan sebagian merupakan pekerja harian lepas atau borongan yang tidak memiliki kontrak kerja secara formal terhadap perusahaan yang akan mempersulit penanganan masalah K3 (Wibowo, 2011).

Menurut data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) tahun 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus. Sementara itu, untuk kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus kecelakaan kerja. Dirjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PPk dan K3) Kementrian Ketenagakerjaan (Kemnaker) bahwa jumlah kecelakaan kerja dari tahun ke tahun mengalami tren peningkatan, total jumlah kecelakaan kerja setiap tahunnya mengalami peningkatan 5% namun untuk kecelakaan kerja berat tren peningkatannya cukup lumayan besar yakni 5% - 10% setiap tahunnya.

Menurut hirarki pengendalian bahaya terdapat lima pengendalian bahaya yaitu eliminasi, substitusi, *engineering*, administratif dan alat pelindung diri. Eliminasi yaitu dengan cara menghilangkan bahaya kerja, substitusi dengan cara mengganti bahan atau proses kerja dengan yang lebih aman, *engineering* dengan cara membuat pelindung pada bagian mesin yang membahayakan pekerja, administratif dengan cara *job rotation* dan yang sangat berperan penting yaitu menggunakan Alat Pelindung Diri (ILO, 1998). Belakangan ini banyak perusahaan baik formal maupun informal melakukan pengendalian bahaya dengan menggunakan APD. Sesuai dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dimana setiap pekerja harus menjaga keselamatan dan kesehatan dengan memakai alat – alat pelindung diri.

Kecelakaan kerja dapat menimpa setiap orang dalam melakukan pekerjaan, karena suatu kejadian atau peristiwa tersebut tidak diinginkan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap proses dalam suatu pekerjaan. Ada berbagai cara dalam mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja salah satunya dengan memperhatikan dan meningkatkan frekuensi penggunaan APD pada pekerja. Tingkat penggunaan APD sangat berpengaruh pada tingkat keselamatan kerja, semakin rendah frekuensi penggunaan APD maka semakin besar kesempatan terjadinya kecelakaan kerja (Egriana, 2010).

Pihak manajemen harus menyiapkan APD yang layak bagi pekerjanya, dan memastikan bahwa APD yang telah diberikan benar – benar dipakai oleh pekerja tersebut. PERMENAKERTRANS No.Per.01/MEN/1981; Pasal 4 ayat (3) menyebutkan bahwa kewajiban pengurus untuk menyediakan Alat Pelindung Diri dan wajib bagi tenaga kerja menggunakannya guna pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Penyebab terbesar kecelakaan kerja adalah para pekerja tidak menggunakan APD dan tidak tersedianya APD, serta tidak sesuai APD dengan jenis pekerjaan yang dihadapi pekerja. Sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia. Manusia merupakan pencipta lapangan kerja dan memegang peranan penting dalam menjalankan usaha. Oleh sebab itu peranan APD sangat krusial untuk mengurangi potensial kecelakaan pada pekerja.

Perusahaan membuat peraturan – peraturan kerja, berbagai alat pelindung diri dikembangkan, dan prosedur kerja disusun, maka masalah yang timbul selanjutnya adalah bagaimana membuat pekerja patuh. Lalu upaya – upaya promosi kesehatan di tempat kerja mulai dikembangkan agar pekerja dapat mematuhi peraturan dalam bekerja, misalnya penggunaan APD ketika bekerja. (Notoatmodjo, 2005)

PT. Adhi Persada Beton merupakan lini perusahaan atau cabang anak perusahaan dari sebuah PT. Adhi Karya yang sudah berdiri sejak tahun 2011 awal. Saat ini Adhi Karya sedang mengembangkan pabrik baru dengan kapasitas lebih besar yang berlokasi di Sadang – Purwakarta. Sementara pabrik ini akan mensupport kebutuhan precast internal Adhi Karya yang nantinya juga akan melayani kebutuhan beton precast proyek nasional secara external lainnya. Sebagai suatu lini baru dari sebuah perusahaan BUMN ini sangat menjunjung tinggi dalam aspek keselamatan dan kesehatan para pekerjanya serta penyakit akibat kerja. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari risiko kecelakaan di tempat kerja, salah satu upaya yang dilakukan perusahaan adalah mewajibkan para pekerja untuk menggunakan Alat Pelindung Diri saat melangsungkan pekerjaannya. Berdasarkan data kasus *Accident* PT. Adhi Persada Beton dari hasil studi pendahuluan selama tahun 2016 sudah terjadi kurang lebih sekitar 35 kasus kecelakaan kerja ringan.

Berdasarkan data kasus tersebut, pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap dipengaruhi oleh 2 faktor, diantaranya Faktor Internal yaitu Umur, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Sikap lalu Faktor Eksternal yaitu Ketersediaan APD, Lingkungan Sosial, Pelatihan, Pengawasan dan Kebijakan. Oleh karena itu gambaran mengenai efektifitas serta kepatuhan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri itu perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kecelakaan kerja. Peneliti berminat melakukan penelitian tentang “Faktor – faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di PT. Adhi Persada Beton Sadang – Purwakarta Tahun 2017.”

I.2 Rumusan Masalah

Bekerja di lingkungan industri, terutama pada industri PT. Adhi Persada Beton yang memproduksi *Precast* untuk material pembangunan konstruksi sangat berisiko tinggi, dikarenakan banyak material besar, bahan baku kimia, alat – alat berat lalu lalang di lingkungan kerja tersebut. Berdasarkan catatan Dirjen PPK dan K3 Kemenakertrans tahun 2015 terdapat 81 perusahaan industri yang mengalami kasus kecelakaan kerja atau sekitar 31,6 % dari total kecelakaan kerja di Indonesia. Salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja di industri dikarenakan para pekerja tidak patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja.

Dengan mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan APD diantaranya faktor umur, faktor pendidikan, faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor ketersediaan APD, faktor lingkungan sosial, faktor pelatihan, faktor pengawasan dan faktor kebijakan, serta mengetahui seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap penggunaan APD, diharapkan tindakan patuh para pekerja di PT. Adhi Persada Beton dapat ditingkatkan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil topik penelitian tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di PT. Adhi Persada Beton Sadang – Purwakarta.

I.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di PT. Adhi Persada Beton Sadang – Purwakarta Tahun 2017.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui persentase kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di PT. Adhi Persada Beton Sadang – Purwakarta Tahun 2017.
- 2) Mengetahui persentase faktor internal umur, pendidikan, pengetahuan dan sikap dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di PT. Adhi Persada Beton Sadang – Purwakarta Tahun 2017.
- 3) Mengetahui persentase faktor eksternal ketersediaan APD, lingkungan sosial, pelatihan, pengawasan, dan kebijakan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di PT. Adhi Persada Beton Sadang – Purwakarta Tahun 2017.
- 4) Mengetahui hubungan faktor internal umur, pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di PT. Adhi Persada Beton Sadang – Purwakarta Tahun 2017.
- 5) Mengetahui hubungan faktor eksternal ketersediaan APD, lingkungan sosial, pelatihan, pengawasan, dan kebijakan dengan kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di PT. Adhi Persada Beton Sadang – Purwakarta Tahun 2017.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai gambaran Faktor – faktor Kepatuhan Pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Di PT. Adhi Persada Beton Sadang – Purwakarta Tahun 2017.

b. Bagi Perusahaan

- 1) Dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak perusahaan mengenai gambaran hubungan perilaku pekerjanya dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
- 2) Sebagai masukan bagi pihak Manajemen dan *Quality Health Safety And Environment* (QHSE) PT. Adhi Persada Beton Sadang – Purwakarta dalam membuat perencanaan dan meningkatkan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk mengurangi kemungkinan kerugian yang akan terjadi di tempat kerja.
- 3) Sebagai acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan program - program keselamatan kerja, khususnya pada program pengendalian dengan APD.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan referensi tambahan dalam koleksi kepustakaan untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

d. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai masukan dan kewaspadaan terhadap masyarakat dalam perusahaan ataupun umum agar lebih berhati – hati dalam bekerja.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Pekerja di PT. Adhi Persada Beton Sadang – Purwakarta, yang telah dilaksanakan pada tanggal 1 – 31 Mei 2017 selama 1 bulan.